

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam kehidupan sehari-harinya melakukan bentuk aktivitas sosial yaitu berkomunikasi antarsesama. Di dalam berkomunikasi antarindividu maupun kelompok, alat yang digunakannya adalah bahasa. Bahasa memiliki peran penting terjalinnya suatu hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan adanya bahasa, manusia tidak akan dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri melainkan makhluk sosial. Tanpa disadari, bahasa sebagai kebutuhan primer setiap makhluk sosial. Oleh karena itu, bahasa dan peran manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terpisahkan. Misalnya, bahasa yang terdapat di negara Indonesia.

Indonesia terdiri atas banyak pulau dengan budaya dan bahasa yang beragam. Masing-masing pulau memiliki keragaman budaya sendiri dengan bahasa yang beragam pula. Bahkan, tidak sedikit pulau didiami oleh beragam suku yang menyebabkan bahasanya beragam juga. Contohnya, pulau Jawa dan Madura yang terletak dalam satu provinsi yaitu Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur terdiri atas dua pulau yaitu pulau Jawa dan Madura. Keberadaan kedua pulau tersebut menyebabkan provinsi Jawa Timur memiliki budaya yang beragam dengan bahasa yang beraneka ragam pula. Provinsi Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten. Salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Situbondo yang berada di Pesisir Utara Pulau Jawa. Kawasan ini merupakan daerah tapal kuda yang terdiri atas 17 kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Besuki.

Kecamatan Besuki termasuk daerah tapal kuda dengan berlatar belakang

budaya Madura yang dapat disebut sebagai masyarakat *Pandhalungan*, yakni percampuran antara budaya Jawa dan budaya Madura. Percampuran kedua budaya tersebut menyebabkan Kecamatan Besuki terdiri atas dua bahasa yakni bahasa Madura dan Jawa. Mayoritas masyarakat bahasa Kecamatan Besuki berbahasa Madura untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Hanya sebagian wilayah saja yang menggunakan bahasa Jawa. Tuntutan pekerjaan menjadi salah satu faktor orang Jawa hanya sekadar bertamu atau menetap di Kecamatan Besuki, akan tetapi keberadaan masyarakat Jawa di Kecamatan Situbondo selain merantau tidak menutup kemungkinan mencari pasangan hidup untuk menikah. Dalam mencari pasangan hidup orang yang satu dengan yang lain pasti akan dipertemukan melalui berbagai kesempatan seperti bertemu karena suatu pekerjaan, saat lagi kuliah, seminar, dan masih banyak kesempatan yang lain. Di Kecamatan Besuki banyak masyarakat suku Madura menikah dengan masyarakat suku Jawa. Ketika masyarakat suku Madura menikah dengan masyarakat suku Jawa, maka perkawinan beda suku tersebut dapat disebut juga dengan istilah kawin campur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring (2016, E-Online) istilah “Kawin campur adalah perkawinan di antara dua pihak yang berbeda agama, kebudayaan, golongan atau suku bangsa”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Kawin campur* adalah perkawinan antara dua orang yang berbeda suku, bahasa, dan budaya. Dari perkawinan beda suku, suku Madura dan suku Jawa akan menimbulkan keragaman berbahasa dalam berkomunikasi. Umumnya, penduduk asli Kecamatan Besuki menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Berbeda dengan masyarakat yang kawin campur yaitu masyarakat

Besuki menikah dengan orang dari suku Jawa menggunakan kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, daerah yang menggunakan kedua bahasa (Jawa dan Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo disebut sebagai daerah *Pandhalungan*. Indarto (2012:10) mengungkapkan istilah “*Pandhalungan* adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridasi budaya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah “*Pandhalungan*” adalah pencampuran dua budaya berbeda yakni budaya Jawa dan Madura sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan beragam. Melalui pernikahan antara suku Jawa dan Madura akan melahirkan keturunan dari hasil pernikahan tersebut sehingga akan menyebabkan hubungan keduanya semakin erat. Lahirnya anak di keluarga kawin campur tersebut menyebabkan pemakaian bahasa yang beragam yaitu penggunaan bahasa Jawa, Madura, Indonesia atau bahasa campuran, baik campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan bahasa Madura.

Adanya pemakaian bahasa yang beragam dalam bermasyarakat merupakan salah satu wujud dari kajian sosiolinguistik. Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2014:3) menyatakan “Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik yakni disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik mempelajari tentang bahasa yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan

temannya, dengan anggota keluarganya, dan dengan kelompok sosialnya. Interaksi sosial yang terjadi akan menyebabkan banyaknya ragam bahasa yang dipakai. Ditegaskan dalam Chaer dan Agustina (2014:62) bahwa “Dalam hal variasi atau ragam bahasa ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *kedua* variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya ragam bahasa yaitu keragaman sosial yang heterogen dan alat untuk memenuhi fungsi interaksi dalam kegiatan bermasyarakat.

Ragam bahasa dalam sociolinguistik memiliki empat variasi bahasa, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada bentuk ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat kawin campur dan strategi pemilihan bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pemilihan bahasa yang dipakai masyarakat tak terlepas dari faktor-faktor adanya kawin campur tersebut yakni masyarakat memilih bahasa Jawa atau bahasa Madura bahkan bisa jadi masyarakat akan memilih menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa campuran yaitu pencampuran bahasa Jawa dan Madura. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “ Pemakaian Ragam Bahasa Masyarakat Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini akan meneliti ragam bahasa yang dipakai keluarga kawin campur dan strategi pemilihan bahasa masyarakat kawin campur

(Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pemakaian bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk ragam bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo?
- 1.2.3 Bagaimanakah strategi pemilihan bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pemakaian bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.
- 1.3.3 Mendeskripsikan strategi pemilihan bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Pemakaian ragam bahasa kawin campur masyarakat (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo” adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperoleh deskripsi tentang pemakaian bahasa, bentuk ragam bahasa dan strategi tindak tutur masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dijadikan acuan atau pedoman dan perbandingan penelitian untuk melakukan penelitian yang sama dengan objek yang berbeda, yang pada akhirnya peneliti dapat memberikan penguatan teori tentang ragam bahasa.

1.4.2 Manfaat Praksis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Manfaat praksis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan wawasan tentang apa yang telah diteliti untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.

1.4.2.2 Bagi Pembaca

Manfaat praksis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai penelitian ragam bahasa, serta dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, asumsi yang mendasari penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Penelitian bentuk pemakaian bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo akan ditemukan beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat kawin campur.

1.5.2 Penelitian bentuk ragam bahasa masyarakat kawin campur Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo akan ditemukan bentuk makna khusus yang dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat.

1.5.3 Penelitian ragam bahasa masyarakat kawin campur Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo akan ditemukan strategi pemilihan bahasa masyarakat kawin campur (Jawa-Madura) saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan agar tidak terdapat perbedaan atau ketidakjelasan makna. Sesuai dengan judul yang diteliti, maka definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Bentuk pemakaian bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dalam melakukan interaksi di kehidupan sehari-harinya.

1.6.2 Bentuk ragam bahasa adalah bentuk ragam yang dipakai masyarakat dalam melakukan interaksi sosial bermasyarakat.

1.6.3 Masyarakat kawin campur adalah dua orang yang menikah dengan suku yang berbeda misalnya masyarakat yang bersuku Madura menikah dengan masyarakat yang bersuku Jawa.

1.6.4 Masyarakat Kecamatan Besuki terdiri atas dua budaya yaitu budaya Jawa dan Madura. Dari kedua budaya tersebut menyebabkan masyarakatnya

memiliki dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Mayoritas masyarakatnya berbahasa Madura dan masyarakat yang berbahasa Jawa menjadi minoritas di kecamatan tersebut.

1.6.5 Strategi pemilihan bahasa adalah cara masyarakat kawin campur dalam menentukan bahasa demi terciptanya komunikasi yang lancar dan mencapai komunikasi yang dapat saling memahami.